

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HIBAH DAN HIBAH 'UMRA

A. Pengertian Hibah

Hibah menurut mazhab Syafi'i adalah pemberian untuk menghormati atau memuliakan seseorang tanpa bermaksud mengharapakan pahala dari Allah SWT. Menurut mazhab Syafi'i hibah mengandung dua pengertian, yaitu *pengertian umum dan khusus*, pengertian umum mencakup hadiah dan sedekah dan pengertian khusus yang disebut hibah apabila pemberian tersebut tidak bermaksud menghormati atau memuliakan dan mengharapakan ridho Allah SWT. Jika pemberian(hadiah) tersebut bermaksud menghormati atau memuliakan yang diberi disebut hadiah, jika pemberian mengharapakan ridho Allah SWT atau menolong untuk menutupi kesusahannya disebut sedekah.¹

Kata hibah sendiri berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti Kebaikan atau keutamaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak yang lain berupa harta benda. Sedangkan menurut istilah hibah adalah akad perjanjian yang menyertakan pemindahan hak milik seseorang kepada orang lain diwaktu ia masih hidup tanpa mengharapakan penggantian sedikitpun.²

¹ Imam Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Beirut, Lubnan: Dar al-Fikr, tt, hlm. 330-331

² Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 209-210

Perkataan hibah juga digunakan dengan makna memberikan rahmat,³

Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya : *Atau apakah mereka mempunyai pembendeharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?* (Surat Shaad : 9)⁴

Pemberian tersebut mempunyai tujuan untuk menghormati orang yang diberi disamping untuk mendapatkan ganjaran dari Allah, dengan demikian bentuk hadiah seperti sedekah dan hibah hukumnya sunnah.⁵

B. Dasar Hukum Hibah dan Macam-macam Hibah

1. Dasar Hukum Hibah

Allah swt telah mensyari'atkan hibah sebagai penjinakan hati dan meneguhkan kecintaan sesama manusia. Hibah disyari'atkan dan dihukumi *mandhub (sunnat)*. Hibah itu dapat menghilangkan rasa dengki, iri, permusuhan dan bisa menimbulkan rasa kasih sayang.⁶ Pada dasarnya barang yang dihibahkan adalah harta yang telah menjadi milik dari orang yang menghibahkan, bukan hasil dari harta itu. Yang kemudian menjadikan orang lain sebagai pemilik hasil atau manfaat dari harta itu sendiri disebut *ariyah*. Dalam hibah seorang penerima hibah menjadi milik dari harta yang dihibahkan kepadanya, sedang *ariyah* penerima

³ Asyuni A. Rahman, dkk, *Ilmu Fiqih 3*, Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam atau IAIN Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986, hlm. 198

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depok : Cahaya Quran, hlm. 453

⁵ Hussain Bahreisy, *Pedoman Fiqih Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1981, hlm. 191

⁶ Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Semarang : CV Asy Syifa', hlm. 395

Bahwasanya hibah dapat diberikan kepada siapapun tanpa memandang orang itu muslim atau non muslim. Adapun manfaat memberikan hibah kepada orang lain yaitu untuk meringankan orang lain yang dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan.¹³ Ditinjau dari ketetapan hibah maka dibagi menjadi dua diantaranya adalah :

a. Hukum (ketetapan) hibah

Dasar dari ketetapan hukum hibah adalah tetapnya barang yang di hibahkan bagi *mauhub lah* (penerima hibah) tanpa adanya pengganti. Jumhur fuqaha berpendapat sakit yang dapat menghalangi hibah adalah sakit yang mengkhawatirkan. Iman Malik menambahkan dengan keadaan-keadaan yang mengkhawatirkan, seperti berada diantara dua barisan perang, serta penumpang kapal laut yang tinggi gelombangnya. Dalam hal ini masih terdapat perselisihan, mengenai penyakit merana (menahun), menurut pendapat mereka tidak menjadi penghalang hibah.¹⁴

b. Sifat hukum hibah

Menurut Imam Malik, Safi'i dan Ahmad , sifat kepemilikan dalam hibah adalah lazim dan kepemilikan dapat berpindah setelah adanya penerimaan (Al-Qabdu). Ulama Malikiyah berpendapat bahwa barang yang telah diberikan , jika sudah di pegang, tidak boleh dikembalikan, kecuali pemberian orang tua kepada anaknya yang masih kecil, jika belum

¹³ Moh Anwar, *Fiqih Islam Muamalah, Munakahat, Faroid dan Jinayah (Hukum Perdata dan Hukum Pidana Islam) Beserta Kaedah-kaedah Hukumnya*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1988, Cet. II, hlm. 91-92

¹⁴ Rahmat Safe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2001, hlm. 247

bercampur dengan hak orang lain, seperti nikah anak tersebut tidak memiliki hutang.¹⁵

Orang yang meminta kembali pemberiannya diibaratkan seperti anjing yang mengembalikan muntahannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عن ابن عباس رضى الله عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم العائد في هبته كالكلب يعود في قيئه.¹⁶

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata : orang yang menarik kembali pemberiannya adalah seperti anjing menarik (memasukan) kembali muntahannya.*

Pemberian yang sudah diberikan dan sudah diterima tidak boleh dicabut kembali. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عن ابن عمر وابن عباس قالوا: قال رسول الله ص م قال: لا يحلّ لرجل أن يعطي عطية او يهب هبة فيرجع فيها الاّ الوالد فيما يعطي ولده¹⁷

Artinya: *“Diriwayatan dari Ibn Umar dan Ibn Abbas, bahwa telah berkata: Rasullulah Saw bersabda, ‘Tidak halal bagi seseorang memberikan pemberian dan mendermakan hartanya kemudian menarik kembali pemberiannya kecuali pemberian orang tua terhadap anaknya.”*

2. Macam-macam Hibah

Hibah dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam, yaitu (1) hibah *‘umra*, (2) *ruqba*, (3) *hibah bil-iwadh*, dan (4) *hibah bisysyarth al-iwadh*. Hibah manfaat yaitu hibah yang berjangka waktu (*‘umra*).¹⁸ Hal ini disamakan dengan *ariyah* (pinjaman). Menurut bahasa *ariyah* mempunyai arti memberi manfaat tanpa imbalan. Sedangkan *ariyah* (meminjami) menurut syara’

¹⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayah al-muqtashid*, Juz.2, Beirut, Lubnan : Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, tt, hlm 332

¹⁶ Bukhori, *Sahih Bukhori*, Juz.2, Beirut, Lubnan : Dar al-fikir, tt, hlm. 91

¹⁷ Al-Baihaqi, *Op. cit*, hlm. 298

¹⁸ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta : Sinar Grafika, 2006, Cet. ke-I, hlm. 139

adalah memberi manfaat dari sesuatu yang halal dimanfaatkan kepada orang lain, dengan tidak merusak zatnya, agar zat barang itu nantinya bisa dikembalikan lagi kepada yang empunya.¹⁹ Dan ada juga yang disyaratkan seumur hidup orang yang diberi atau disebut juga dengan hibah ‘*umra*.²⁰

Ijab dapat dilakukan secara sharih, seperti seseorang berkata, “*Saya hibahkan benda ini kepadamu*”, atau tidak jelas, yang akan lepas dari syarat, waktu, atau manfaat mempunyai maksud sebagai berikut²¹ :

a. Ijab disertai waktu (hibah ‘*Umra*)

‘*Umra* merupakan sejenis hibah yaitu bila seseorang menghibahkan sesuatu kepada orang lain selama hidup dan apabila yang diberi hibah itu meninggal, maka barang tersebut kembali lagi kepada orang yang memberi. Yang demikian itu dengan lafadz; “*saya berikan barang kepadamu seumur hidupmu*”. Dalam hibah ini terkandung ijab yang disertai persyaratan waktu (‘*umra*). Orang yang mengucapkan kata ‘*umra* disebut *mu’mir*, dan apa yang dinyatakan hendak di ‘*umrakan* dinamakan *mu’mar*.²² Pemberian yang seperti itu sah, sedangkan syarat waktu tersebut batal.²³ Sebagaimana didasarkan hadits Nabi Muhammad saw:

عن أبي سلمة، عن جابر بن عبد الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إيمارجل
أعمر عمرى له ولعقبه فإنها للذي يعطاها لا ترجع إلى الذي أعطها لأنه أعطى عطاء
وقعت فيه المواريث. (اخرجه مسلم وابوداود الترمذى ولنسائى وابن ماجه)²⁴

¹⁹ Ansori Umar, *Fiqh Wanita*, Semarang : CV Asy-Syifa’, 1986, hlm. 510

²⁰ As-Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 14, Bandung : Al-Ma’arif, 1997, Cet. 9, hlm. 187

²¹ Rahmat Safe’i, *Fiqh Muamalah untuk UIN, STAIN, PTAIS, dan Umum*, Bandung : CV Pustaka Setia, hlm. 245

²² As-Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, hlm. 187

²³ Rahmat Safe’i, *Fiqh Muamalah untuk UIN, STAIN, PTAIS, Op.Cit*, hlm. 244

²⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut, Lubnan : Dar al-Khutub, tt, hlm. 501

Artinya : *Dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda: "siapa saja orang lelaki yang diberi 'umra, maka 'umra itu baginya dan bagi anak-anaknya: kerana 'umra itu milik orang yang diberikan kepadanya, dan tidak kembali lagi kepada orang yang memberinya, sebab orang yang memberinya itu telah memberikan sesuatu yang melibatkan masalah pewarisan". (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah)*

Dan Nabi Muhammad SAW menganggap gagasan pengembalian 'umra setelah orang yang diberinya meninggal adalah batil.²⁵ Hal tersebut berdasarkan hadits Nabi SAW:

عن جابر بن عبد الله ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ايما رجل اعمر عمرى له ولعقبه فانها للذى اعطيها لا ترجع الى الذى اعطاها لأنه اعطى عطاء وقعت فيه المواريت
(رواه المسلم)²⁶

Artinya : *Dari Jabir bin Abdullah ra katanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang diberi sesuatu harta yang tidak bergerak kepadanya dan diteruskan kepada keluarganya dengan perkataan "untuk tuan dan keturunan tuan", maka barang itu tetaplah menjadi milik orang yang diberi, sehingga tidak boleh ditarik kembali oleh pihak orang yang memberikan; sebab dia telah memberikan pemberian yang terus dapat diwarisi oleh keturunannya". (HR. Muslim)*

Hadits tersebut menunjukkan bahwasanya hibah 'umra tersebut tidak ada batasan waktu, bersifat tetap dan bisa jatuh ketangan ahli warisnya setelah disebabkan oleh kematian orang yang diberi. Dalam riwayat yang lain juga disebutkan :

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم امسكوا اموالكم ولا تفسدوها فانه من اعمر عمرى للذى اعمرها حيا وميتا ولعقبه²⁷

Artinya : *Dari Jabir ra katanya , rasulullah SAW : "Pegang teguhlah penyerahan harta tetap kepada seseorang dengan kata-kata "untuk tuan", maka barang itu sejak saat itu telah menjadi milik*

²⁵ As-Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, hlm. 188

²⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 2, Beirut, Lubnan : Dar al fikr, tt, hlm. 9

²⁷ Ibid

orang yang diberi dari hidup hingga matinya, bahkan untuk ahli warisnya”.

Sedangkan Imam Malik menganggap ‘*umra* merupakan pemilikan manfaat dan bukan penguasaan, apabila ‘*umra* itu diberikan kepada seseorang itu hanya berlaku selama dia hidup dan tidak dapat diwariskan, apabila ‘*umra* itu dalam akad diberikan kepadanya dan anak cucunya setelah ia meninggal, maka status harta tersebut menjadi harta warisan bagi keluarganya.²⁸

b. Ijab disertai syarat penguasaan (hibah *Ruqba*)

Seperti seseorang berkata, “*Rumah ini untukmu, secara raqabi (saling menunggu kematian, jika pemberi yang meninggal lebih dahulu, maka barang tersebut menjadi miliknya. Sebaliknya, jika penerima yang meninggal dunia lebih dahulu maka barang tersebut kembali kepada pemilik awal)*”. Ijab yang seperti ini hakikatnya adalah pinjaman. Menurut ulama Hanafiyah, pemiliknya dibolehkan mengambilnya kapan saja dia mau sebab Rasulullah SAW telah melarang ‘*umra* dan membolehkan *ruqba* dengan demikian, hibahnya batal, tetapi dipandang sebagai pinjaman.²⁹ Selain itu hibah juga harus disertai syarat kemanfaatan seperti pernyataan, “*Rumah ini untuk kamu dan tempat tinggal saya*”. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa pernyataan itu bukan

²⁸ As-Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, hlm. 189

²⁹ Rahmat Safe’i, *Fiqh Muamalah untuk UIN, STAIN, PTAIS, Op.Cit*, hlm. 245

hibah akan tetapi pinjaman. Adapun pernyataan, ”*Rumah ini untuk kamu dan kamu tinggal*”, adalah hibah.³⁰

Menurut Imam Syafi’i dan Imam Ahmad mengenai hukum hibah *‘umra* dan *ruqba* itu sah dilakukan bila kedua belah pihak (pemberi dan penerima hibah) melakukannya secara ikhlas sepanjang memenuhi syarat-syarat barang atau harta yang di hibahkan. Kalau hibah tersebut dikaitkan dengan sistem kewarisan Islam, terbatas dari segi kemungkinannya berfungsi sebagai suatu yang dapat mengatasi timbulnya perasaan ketidakadilan ketika pembagian harta waris,³¹ berdasarkan hadits :

عن أبي الزبير، عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العمري جائزة لأهلما والرقبي جائزة لأهلها (رواه البوداود والنساء وابن ماجه)³²

Artinya : *Dari Abu Zubair, dari jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ ‘umra dibolehkan bagi yang melakukan ‘umra dan ruqba dibolehkan bagi orang yang melakukan ruqba”. (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah)*

C. Syarat dan Rukun Hibah

a) Syarat-syarat hibah

Hibah menghendaki adanya *wahib* (penghibah), *mauhub lah* (penerima hibah) dan *mauhub* (sesuatu yang dihibahkan).

Adapun syarat-syarat *wahib* (penghibah) adalah sebagai berikut:

1. Penghibah memiliki apa yang di hibahkan
2. Penghibah bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan
3. Penghibah itu orang dewasa, sebab anak-anak kurang kemampuannya

³⁰ Ibid, hlm. 246

³¹ Zainuddin Ali, *Op. Cit*, hlm. 140

³² Abu Dawud, *Op. Cit*, hlm. 502

4. Penghibah itu tidak dipaksa, sebab hibah itu akad yang mempersyaratkan keridhaan dalam keabsahannya.

Adapun syarat-syarat *mauhub lah* (penerima hibah) itu sebagai berikut:

1. Benar-benar ada di waktu diberi hibah. Bila tidak benar-benar ada, atau diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin, maka hibah itu tidak sah.
2. Apabila orang yang diberi hibah itu ada di waktu pemberian hibah, akan tetapi dia masih kecil atau gila, maka hibah itu diambil alih oleh walinya, pemeliharanya, atau orang yang mendidiknya, sekalipun dia orang asing.³³

Adapun syarat-syarat *mauhub* (barang yang dihibahkan) sebagai berikut:

1. Benar-benar ada
2. Harta yang bernilai
3. Dapat dimiliki dzatnya, yaitu bahwa yang di hibahkan itu adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah menghibahkan air di sungai, ikan di laut, burung di udara, masjid-masjid atau pesantren-pesantren.
4. Tidak berhubungan dengan tempat milik penghibah, seperti menghibahkan tanaman, pohon dan bangunan tanpa tanahnya. Akan tetapi yang dihibahkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi hibah sehingga menjadi milik baginya.

³³ As-Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, hlm. 171

5. Dikhususkan, yaitu yang dihibahkan itu bukan untuk umum, sebab pemegangan dengan tangan itu tidak sah kecuali bila ditentukan (dikhususkan) seperti halnya jaminan. Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Tsaur berkata: sesungguhnya hibah untuk umum yang tidak dibagi-bagi itu sah.

Bagi golongan Maliki, boleh menghibahkan apa yang tidak sah di jual seperti unta liar, buah sebelum nampak hasilnya, dan barang hasil qhashab.³⁴

Mauhub (barang yang dihibahkan) adalah benar-benar kepemilikannya, ini menurut pendapat Lordships dari *Privy Council* telah memakaikan dan menyetujui pendapat Ameer Ali yang menyatakan bahwa barang yang akan diberikan tersebut kepemilikannya.³⁵ Dalam *Fiqih Muamalah*, karya Rachmat Syafi'i menambahkan ada beberapa syarat bagi *mauhub* antara lain:

1. Harus ada waktu hibah
2. Harus berupa harta yang kuat dan bermanfaat
3. Milik sendiri
4. *Mauhub* terpisah dari yang lain; barang yang dihibahkan tidak boleh bersatu dengan barang yang tidak dihibahkan, sebab akan menyulitkan untuk memanfaatkan *mauhub*.
5. Penerima pemegang hibah atas seizin *wahib*.³⁶

Sedangkan ulama Hanabilah menetapkan 11 (sebelas) syarat hibah yang berkaitan dengan syarat *wahib* dan *mauhub* adalah sebagai berikut:

1. Hibah dari harta yang boleh di tasharruf-kan
2. Terpilih dan sungguh-sungguh
3. Harta yang diperjual belikan

³⁴ Ibid, hlm. 172

³⁵ Asaf A.A. Fyze, *Pokok-pokok Hukum Islam II*, Jakarta : Tinta mas, 1966, hlm. 3

³⁶ Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah, Op. Cit*, hlm. 247

4. Tanpa adanya pengganti
5. Orang yang sah memilikinya
6. Sah menerimanya
7. Walinya sebelum pemberi dipandang cukup waktu
8. Menyempurnakan pemberian
9. Tidak disertai syarat dan waktu
10. Pemberi sudah dipandang mampu tasharruf (merdeka, mukallaf, dan rasyid)
11. *Mauhub* harus berupa harta yang khusus untuk dikeluarkan.³⁷
 Dalam buku *Fiqih Muamalah*, karya Nasrun Haroen menambahkan

bahwasanya syarat *mauhub* adalah sebagai berikut:

1. Harta yang dihibahkan ada ketika akad hibah berlangsung
2. Harta yang akan dihibahkan itu bernilai harta menurut syara', apabila harta tersebut tidak bernilai menurut syara', maka tidak sah dihibahkan, seperti darah dan minuman keras.
3. Harta yang dihibahkan itu dapat langsung dikuasai (*al-qabdh*) penerima hibah.³⁸

b) Rukun hibah

Hibah itu sah melalui ijab dan qabul bagaimanapun bentuk ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan. Misalnya penghibah berkata: Aku hibahkan kepadamu; aku hadiahkan kepadamu; aku berikan kepadamu; atau yang serupa dengan itu; sedangkan yang lain: ya, aku terima. Imam Malik dan Asy Syafi'i berpendapat bahwa dipegangnya qabul didalam hibah. Orang-orang Hanafi berpendapat bahwa ijab itu saja itu sudah cukup. Sedangkan orang-orang Hambali berpendapat, hibah itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya.³⁹

³⁷ Ibid, hlm. 246

³⁸ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, Cet. ke-2, hlm. 84

³⁹ As-Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, hlm. 170

Menurut jumbuh ulama rukun hibah itu ada empat:

1. *Wahib* (Pemberi)
Wahib adalah pemberi hibah, yang menghibahkan barang miliknya. Jumbuh ulama berpendapat, jika orang yang sakit memberikan hibah, kemudian ia meninggal, maka hibah yang dikeluarkan adalah sepertiga dari harta peninggalan (*tirkah*).
2. *Mauhub lah* (penerima)
Penerima hibah adalah seluruh manusia. Ulama sepakat bahwa seseorang yang menghibahkan seluruh harta.
3. *Mauhub*
Mauhub adalah barang yang dihibahkan.
4. *Shiqhat* (ijab dan qabul)
Shiqhat hibah adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan ijab dan qabul, seperti dengan lafatz *hibah*, *athiyah* (pemberian), dan sebagainya.⁴⁰

D. Pengertian Hibah ‘Umra

Pengertian dari `Umra adalah semacam hibah, yaitu bila seseorang menghibahkan sesuatu kepada orang lain selama dia hidup dan apabila yang diberi itu mati, maka barang tersebut kembali lagi kepada penghibah. Seperti si A menyatakan : ‘*Aku hibahkan rumahku ini kepada B dengan syarat jika B meninggal dunia maka rumah ini kembali menjadi milikku atau ahli warisku.*’ Setelah B melakukan qobul, maka rumah itu dikuasai B selama ia hidup. Setelah ia meninggal dunia rumah itu kembali menjadi milik A atau ahli warisnya.⁴¹

Bahwasanya hibah ‘*umra*’ itu sudah dipraktekkan oleh orang-orang Arab pada zaman dahulu dan diperbolehkan mengambil manfaat dari barang yang sudah dihibahkan tersebut. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw :

عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : العمري جائرة (أخرجه البخاري ومسلم
وابو داود والنسائي)⁴²

Artinya: ”*Dari Abu Hurairah sesungguhnya Nabi saw bersabda: `umra itu boleh dilakukan*”. (HR.Bukhori dan Muslim, Abu Dawud dan Nasa`i)

Dalam bukunya Hendi Suhendi yang berjudul “Fiqih Muamalah”, ia berpendapat bahwa pemberian dengan ‘*umra* dan *ruqba*’ adalah perbuatan orang-

⁴⁰ Rachmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah*, Op. Cit, hlm 244

⁴¹ Asymuni A. Rahman, dkk, Op. Cit, hlm. 205

⁴² Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Op. Cit, hlm. 500

orang Arab sejak zaman jahiliyah yang kemudian ditetapkan atau delestarikan keberlakuannya oleh agama Islam.⁴³ Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh dawud adalah sebagai berikut:

عن أبي سلمة، عن نبي جابر أن الله صلى الله عليه وسلم كان يقول : (العمرى لمن وهبت له)⁴⁴

Artinya : *Dari Abu Salamah, dari Jabir sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda :* "Umra adalah milik orang yang diberinya".

Umpamanya seseorang berkata, "Aku berikan benda ini kepadamu selama engkau hidup", maka akad tersebut menunjukkan pemberian secara 'umra. Jika seseorang berkata, "Jika engkau mati sebelumku, pemberian itu tetap kembali kepadaku". Syarat ini batal kerana pemberian tersebut tetap menjadi milik orang yang diberi. Bila yang diberi itu meninggal dunia, maka benda-benda itu menjadi milik para ahli warisnya. Pemberian semacam ini dinamakan pemberian secara *ruqba* kerana masing-masing mengintai kematian yang lain.

Sesungguhnya 'umra diperbolehkan oleh Rasulullah SAW adalah barang pemberian tersebut untuk orang yang diberinya dan bagi ahli warisnya.⁴⁵

"Apabila seseorang laki-laki memberi kepada seorang laki-laki dan ia menerimanya, rumah atau tanah, kemudian setelah itu ia menggantinya dengan sesuatu ganti terhadapnya dan pemberi menerima."⁴⁶

Menurut Abu Hanifah ra, hal itu boleh dan padanya tidak ada syuf'ah, dan dengannya mengambil pendapat. Ini bukanlah kedudukan dalam pembelian. Menurut Ibnu Abi Laila, ini dalam kedudukan pembelian, dan Syafi'i mengambil

⁴³ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008, hlm. 215

⁴⁴ Abu Dawud, *Op. Cit*,

⁴⁵ Hendi Suhendi, *Op. Cit*,

⁴⁶ Al-Imam Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Beirut, Lubnan : Dar al fikr, tt, hlm. 330

syuf'ah dengan harta ganti dan pemberi tidak menarik kembali terhadap pemberian setelah penggantian menurut perkataan keduanya bersama-sama.⁴⁷

Pernyataan tersebut bahwasanya pemberian hibah terhadap seseorang itu tidak bisa ditarik kembali kecuali hibah orang tua kepada anaknya, semua itu dengan syarat: barang yang diberikan itu masih dalam kuasa anaknya, berarti masih kekuasaan anaknya. Apabila telah hilang milik anak, maka ayahnya tidak boleh mencabut pemberian tersebut meskipun barang tersebut kembali lagi kepada anak dengan jalan lain.⁴⁸

Diantara hibah manfaat adalah hibah *muajjalah* (hibah bertempo), *'ariyyah* (pinjaman), atau *minhah* (pemberian). Ada pula hibah yang disyaratkan masanya selama orang yang diberi hibah masih hidup dan disebut hibah *'umra* (hibah seumur hidup). Seperti jika seseorang memberikan tempat tinggal kepada orang lain sepanjang hidupnya. Hibah ini diperselisihkan oleh para ulama, diantaranya adalah:

Pertama, bahwa hibah tersebut merupakan hibah yang terputus sama sekali. Bahwasanya hibah tersebut adalah hibah terhadap pokok barangnya (*arraqabah*). Pendapat ini dikemukakan oleh Syafi'i, Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Ahmad, dan sekelompok fuqaha lain.⁴⁹

Pada dasarnya hibah tersebut dapat menimbulkan rasa cinta dalam hati dan bisa menghilangkan kedengkian. Mengenai kembalinya barang yang sudah diberikan akan menimbulkan rasa permusuhan, kebencian dan mengajak kepada

⁴⁷ Ibid, hlm. 332

⁴⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Jakarta : Attahiriyah, 1976, Cet. Ke-17, hlm. 314

⁴⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz.3, Beirut, Lubnan : Dar al Kutub al-Ilmiyah, tt, hlm. 356

perpecahan. Orang yang menuntut kembali pemberian itu merupakan manusia yang paling jahat jiwanya, paling hina tabiatnya dan paling dibenci oleh Allah dan manusia, maka Allah memberi contoh dengan seekor anjing yang menjilat kembali liurnya.⁵⁰

Kedua, bahwa orang yang diberi hibah itu hanya memperoleh manfaatnya saja. Apabila orang tersebut meninggal dunia, maka pokok barang tersebut kembali kepada pemberi hibah atau ahli warisnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik dan pengikutnya. Selanjutnya Malik berpendapat, apabila dalam akad tersebut disebutkan keturunan, sedang keturunannya tidak ada, maka pokok barang tersebut kembali kepada pemberi hibah atau ahli warisnya.⁵¹

Sedangkan menurut pendapat As-Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul “Fiqh Sunnah” jilid 14 mengatakan bahwasanya pengembalian ‘*umra* setelah orang yang diberinya meninggal adalah batil. Untuk itu beliau menetapkan masalah ‘*umra* itu ada pemilikan yang permanen bagi orang yang diberi ‘*umra* semasa hidupnya. Sesudah orang yang diberi ‘*umra* itu meninggal dunia, maka ‘*umra* itu berpindah ke tangan ahli warisnya yang mewarisi harta miliknya, apabila ia mempunyai ahli waris. Apabila tidak mempunyai ahli waris, maka ‘*umra* itu diberikan kepada baitul mal, dan tidak kembali kepada *mu’mir* (pemberi hibah) sedikitpun.⁵²

⁵⁰ Ali Ahmad, *Al-Jurjawi, Op. Cit*, hlm. 396

⁵¹ Ibnu Rusyd, Juz. 3, *Op.Cit*, hlm. 357

⁵² As-Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, hlm. 187